

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pengenalan perilaku moral pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk menjadi fokus dan perhatian bersama baik bagi orang tua, guru maupun anggota masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial anak. Moral memiliki peranan yang sangat penting sebagai sebuah nilai dalam tatanan hidup bermasyarakat yang tidak akan terlepas dari proses-proses pada pendidikan yang harus dijalani oleh manusia sejak dini (Mukarromah, 2022).

Pengenalan perilaku moral sejak dini dianggap lebih tepat dibandingkan jika anak diajarkan ketika telah menginjak masa remaja karena anak usia dini masih dalam pengasuhan orang tua dan belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar lingkungan keluarga, sehingga anak biasanya masih meniru atau mencontoh orang tua ataupun orang-orang terdekatnya (Nafsiah, et al. 2022). Dengan demikian orang tua pada suku bangsa yang ada di Indonesia dipercaya memiliki cara tersendiri untuk mengenalkan perilaku moral yang baik pada anak.

Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak (generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Nawawi, 2010).

Tahap moralitas prakonvensional anak termasuk pada kategori usia 0-9 tahun dimana peraturan masih bersifat eksternal dan belum terinternalisasi. Dengan kata lain, penilaian masih bersifat primitif dan egosentrik. Anak mematuhi peraturan yang diberikan oleh tokoh otoritas (orang tua atau orang dewasa), untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi (Aliah, 2008). Dapat dikatakan bahwa perkembangan moral anak usia 6-8 tahun dalam implementasinya masih berorientasi pada kepatuhan, hukuman dan pertukaran instrumental yang diberikan oleh otoritas orang dewasa atau orang tua.

Sejauh ini terdapat banyak penelitian yang membahas tentang pengenalan perilaku moral atau penanaman karakter anak berbasis budaya lokal. Seperti Ni Nyoman Sudiana dkk (2015) meneliti tentang Pendidikan Karakter Melalui *Gending Rare* Studi Etnografi pada Anak Usia Dini di Desa Adat Tegangan Pegriingsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). Hasil penelitian ini Menemukan tentang *Gending Rare* (tembang anak) yang dapat mendidik karakter ataupun perilaku moral yang baik pada anak secara individual dan secara sosial seperti jujur, rendah hati, mandiri, religius, tanggung jawab, riang gembira, suka menolong, rela berkorban, peduli lingkungan dan cinta tanah air. Dimana pelaksanaannya bisa dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pada sumber jurnal lain Octavian Dwi Tanto, dkk. (2019) “Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging”. Jenis Penelitian: Kualitatif (Pendekatan Etnografi model Spradley). Hasil penelitian ditemukan bahwa keterlibatan anak usia dini dalam membuat karya tatah sungging mencerminkan karakter dan perilaku moral yang baik seperti sabar, tekun, teliti, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan gotong royong yang terbentuk melalui dorongan, tuntutan, pembiasaan, dan keteladanan untuk menghasilkan karya secara presisi. Adapun ditemukan juga bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak dalam kesenian tradisional tatah sungging seperti nilai sejarah, nilai filosofis, persepsi masyarakat, penggunaan gaya bahasa, tingkat kesulitan dalam menghasilkan karya yang presisi, keterampilan anak dalam menghasilkan karya secara presisi, dan semangat pelestarian budaya pada masyarakat Kepuhsari.

Selanjutnya penelitian dari Raitasalo, dkk (2011) dalam penelitiannya “*Drinking in the Presence of Uderage Children: Attitudes and Behavior*” mengungkapkan bahwa di Findlandia budaya minum alkohol sampai mabuk dihadapan anak usia dini bukanlah merupakan hal yang dilarang meskipun banyak yang mengatakan hal tersebut kurang pantas namun 40% mengatakan tidak menjadi masalah selama anak tersebut ada yang menjaga kemudian 20% tidak memperlmasalahkan selama perilaku yang meminum alkohol tersebut tidak berlebihan. Budaya meminum alkohol merupakan bagian dari kehidupan normal

baik sebagai bentuk kebersamaan, perayaan, persatuan, ataupun sebagai tujuan sekedar penghangat tubuh sehingga hal tersebut juga dianggap hal yang biasa disaksikan oleh anak usia dini.

Lebih lanjut penelitian dengan pendekatan kualitatif dari Issei Yamamoto (2015) *“Reconsideration of Moral Education and Ecological Imagination in Early Childhood: Focusing on Awareness of Relational Self in Daily Life”* Menjelaskan hasil penelitiannya tentang pentingnya pendidikan moral serta pengembangan imajinasi ekologis pada guru dan anak-anak dimulai dari nilai-nilai moral yang benar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan hidup yang berkelanjutan melalui praktik budaya *“Itadakimasu”* untuk menunjukkan perilaku penghargaan atau rasa hormat terhadap segala sesuatu yang memungkinkan untuk makan, misalnya beras yang ditanam oleh orang, dimana orang-orang sering melupakan rutinitas petani yang dilakukan oleh petani. Sehingga anak-anak memiliki gambaran nyata melalui imajinasi sederhana untuk kemudian membentuk nilai dan perilaku moralitasnya.

Selanjutnya Rameka, dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Powhiri: a Framing to Strengthen Bicultural Belonging for Refugee Children and Families in Early Childhood Education.”* Menjelaskan tentang tugas penting bagi keluarga dan anak-anak yang menetap di Aoteroa, Selandia Baru adalah mengembangkan rasa memiliki terhadap tempat, waktu dan lingkungan tersebut. Melalui rasa memiliki tersebut menjadi kekuatan pendorong belajar bagaimana menjadi dan berperilaku dalam bermasyarakat yakni dalam suku Maori diseluruh daerah Aoteroa melalui pemingkiaan *Powhiri* (upacara penyambutan atau ritual pertemuan tradisional Maori). Melalui upacara atau tradisi tersebut anak-anak diajarkan untuk meningkatkan rasa memiliki, percaya diri, tolong-menolong, solidaritas dan cinta alam sehingga dapat membentuk perilaku moral yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh Suku Maori.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan perilaku moral berbasis budaya lokal merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk perilaku, karena pengenalan moral yang dilakukan meliputi ruang lingkup terdekat anak sehingga melalui kebiasaan akan membentuk karakter dan perilaku anak yang baik sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Hal

tersebut dikarenakan setiap lokalitas budaya memiliki nilai moral yang mengatur perilaku dan tuturan baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai anggota lingkungan sosial. Nilai kearifan lokal tersebut tercermin dari ciri khas kebiasaannya seperti tradisi, adat-istiadat, dan kesenian tradisional yang melekat dalam kehidupan anak sehari-hari.

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat Kelurahan Tampo, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara juga memiliki budaya atau tradisi yang mengajarkan pengenalan perilaku moral pada anak usia dini yaitu tradisi *Katoba*. Tradisi *katoba* merupakan salah satu ritual hidup masyarakat suku Muna yang dilakukan secara turun-temurun pada anak-anak yang belum menginjak masa remaja, dimana dalam pelaksanaan tradisi *katoba* merupakan kegiatan memberikan nasihat yang dilakukan oleh imam kepada anak yang berisi ajaran pendidikan moral dan tata cara interaksi sosial untuk membentuk karakter dan perilaku moral anak kedepannya. Pendidikan moral yang diajarkan *imamu* (imam) pada anak yang di-*katoba* tidak hanya berhubungan dengan moral anak kepada orang tua, akan tetapi, nasihat-nasihat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat (Ardianto dkk, 2022:90). Nasihat penting dalam pelaksanaan tradisi *katoba* yang bertahap disampaikan yaitu diawali dengan *dososo* (menyesali perbuatan yang salah), selanjutnya *dobhotuki* (memutuskan untuk tidak mengulangi kesalahan), kemudian *dofekakodoho* (menjauhkan diri dari perilaku yang salah), dan yang terakhir *hakuunaasi* (tidak memikirkan atau mengambil hak orang lain). Oleh karena itu, anak-anak yang telah berusia antara 7-12 tahun dapat dikatakan wajib untuk mengikuti ritual *katoba*. La Pedato sebagai tokoh masyarakat Muna menuturkan bahwa Ritual *katoba* dianggap mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan agama pada diri anak (Sahidin & Amin, 2018).

Pelaksanaan tradisi *katoba* yang dilakukan oleh masyarakat suku Muna yang ada di Tampo juga sama dengan yang dilakukan dengan di daerah lain yang berstatus sebagai suku Muna. Adapun tahapan dalam *katoba* itu sendiri terdiri dari pembukaan, inti kegiatan atau pemberian nasihat dan penutup. Anak-anak yang mengikuti *katoba* mempunyai kriteria usia minimal dan maksimal yang diberlakukan seperti anak usia dini yang telah memasuki SD atau berusia 6 tahun

sampai usia 12 tahun atau belum mengalami menstruasi bagi anak perempuan. Menurut masyarakat suku Muna Anak dibawah lima tahun tidak dianjurkan untuk mengikuti tradisi *katoba* karena anak usia seperti masih fokus bermain dan dianggap belum bisa membedakan baik dan buruk baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sedangkan anak-anak yang berusia 6 tahun keatas dianggap sudah mulai bisa membedakan baik dan buruk sehingga nasihat yang disampaikan oleh imam dapat mudah tercerna oleh anak kemudian dengan bimbingan orang tua diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Mendukung temuan awal diatas, Menurut Ardianto, dkk. (2020) dalam bukunya menyebutkan bahwa sangat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai budaya Muna yang terkandung di balik makna ritual tradisi *katoba*, mengakibatkan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi itu lebih banyak dimaknai pada tataran verbal (satuan lingual), sedangkan pesan normatif dan sosiologisnya kurang dipahami (Ardianto, dkk., 2020). Artinya anak-anak yang telah mengikuti tradisi *katoba* kurang memahami makna yang terkandung dalam pesan normatif dan sosiologis yang disampaikan oleh *imamu* sehingga perlu kerjasama orang tua untuk melakukan pengenalan dan pengawasan dalam mengimplementasikan perilaku moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari pentingnya peran orang tua dalam pengenalan perilaku moral anak usia dini, Moralitas seseorang sebagai orang tua dipengaruhi oleh lokalitas sebuah daerah tersebut, ketika anak dibesarkan didaerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya maka moral anak akan terbentuk sebagai insan yang menghargai dan menghormati lokalitas tersebut (Ali, dkk., 2022). Pandangan ini dapat dimaknai bahwasanya lokalitas budaya mempengaruhi perilaku moral, hal ini dikarenakan setiap budaya nilai kearifan lokal yang mengatur tata tindak, tata perilaku dan tata tutur masyarakat dalam berinteraksi baik secara individu, kelompok, maupun lingkungan alam sekitar. Kemudian diperkuat oleh Haidt dan Kesebir (2010) menyatakan bahwa sistem moral adalah serangkaian nilai, kebijakan, norma, praktik, identitas, institusi, teknologi dan mekanisme psikologis yang berevolusi dan bekerja sama untuk mengatur keegoisan dan memungkinkan kehidupan sosial yang kooperatif.

Secara empiris terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi *katoba*, namun dari beberapa research yang dikumpulkan belum ada yang membahas secara spesifik tentang pengenalan perilaku moral pada anak usia 6-8 tahun di suku Muna melalui tradisi *katoba* dengan pendekatan studi etnografi. Contohnya, Jumarddin La Fua (2015). “Etnopedagogi Katoba Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna”. Jenis Penelitian: Kualitatif (Pendekatan Sosio Antropologi). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *katoba* merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan anak yang bru ajaran diberikan oleh imam kepada anak-anak dalam ritual *katoba* berupa seperangkat gagasan, gagasan yang bernilai-nilai itu sangat diwariskan oleh para leluhur dan menjadi pengetahuan lokal yang sangat komprehensif membentuk karakter moral anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Selanjutnya Hadirman, dkk. (2016). Tradisi *Katoba* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Suku Muna “*Katoba Tradition as Traditional Communications in The Community Muna*”. Mengkaji tentang bentuk praktik komunikasi ritual dalam tradisi *katoba* pada masyarakat Muna dan menemukan strategi komunikasi dan fungsi-fungsi tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna. Masyarakat Muna menggunakan tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional mereka, dimana tradisi ini memenuhi unsur-unsur dalam komunikasi, serta dalam praktiknya merupakan refleksi dari komunikasi ritual. Tradisi *katoba* dalam masyarakat Muna berfungsi sebagai pembawa informasi (pesan), pendidikan dan warisan sosial budaya. Karena itulah, tradisi *katoba* di tengah kehidupan global dan budaya modern masih bisa bertahan dan dimanfaatkan sebagai media tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika.

Pada sumber jurnal lain Ardianto, dkk. (2020) *The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community*. (Representasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai dalam Tradisi *Katoba* Masyarakat Suku Muna). Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *katoba* masyarakat Muna terdiri atas nilai pendidikan aqidah (meliputi (a) penegasan Tauhid rububiyah, uluhiyah, dan

ubudiyah, (b) pengukuhan syahadat (syahadat tauhid dan syahadat rasul), (c) pengagungan syahadat dan (d) menjadikan syahadat sebagai tameng untuk melindungi seorang muslim dari murtad), nilai pendidikan agama (a. berwudhu, (b) mempelajari tata cara shalat, (c) mempelajari puasa, (d) zakat atau bersedekah), dan nilai pendidikan moral/akhlak (kepada ayah, ibu, kakak dan adik).

Adapun Bahtiar, dkk (2021). *Katoba Tradition on The Muna Ethnic Community at Muna Barat Regency, Southeast Celebes, Indonesia*. (Tradisi *Katoba* pada Masyarakat Suku Muna di Muna Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara, Indonesia). Jenis Penelitian: Kualitatif. Tradisi *katoba* pada masyarakat etnis Muna dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu: (i) berwudhu, (ii) melakukan kangkilo (sunat), (iii) memberi nasehat *katoba*, dan (iv) membacakan *katoba* ikrar dan doa haroa rasul. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *katoba* pada etnis Muna masyarakat tercermin dalam pedoman nasehat *katoba* yang harus diajarkan kepada peserta *katoba*. Saran *katoba* pedomannya adalah sebagai berikut: (a) dososo (menyesal), (b) dofekakodoho dhosa (menjauhi dosa), (c) dotehi kamokula moghane (menaati ayah), (d) dotehi kamokula robhine (menaati ibu), (e) dotehi poisaha (menaati yang lebih tua kakak/adik), (f) doasiagho poiha (adik/adik yang penyayang), dan (g) miina daeala hakunaasi (tidak mengambil hak orang lain).

Berdasarkan pandangan para ahli serta hasil penelitian yang didukung dengan deskripsi diatas, ditemukan belum adanya penelitian yang membahas tentang pengenalan perilaku moral pada anak usia 6-8 tahun di suku Muna tentang tradisi *katoba* yang ditujukan pada anak usia dini yang dikaitkan dengan nilai moral Pancasila. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengenalan perilaku moral anak usia dini pada suku Muna tentang tradisi *katoba*. Maka diperlukan adanya kajian empiris yang ditelaah secara mendalam dan komprehensif melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi model Spradley yang digunakan secara khusus untuk meneliti temuan latar budaya atau tradisi terkait pengenalan perilaku moral anak usia dini.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pengenalan perilaku moral anak usia dini di suku Muna dan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Perilaku moral ketuhanan YME anak usia 6-8 tahun di suku Muna
2. Perilaku moral kemanusiaan anak usia 6-8 tahun di suku Muna
3. Perilaku moral persatuan anak usia 6-8 tahun di suku Muna
4. Perilaku moral kerakyatan anak usia 6-8 tahun di suku Muna
5. Perilaku moral keadilan sosial anak usia 6-8 tahun di suku Muna

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengenalan perilaku moral pada anak usia dini di suku Muna?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus, dan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, kegunaan dari penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, gambaran, dan jumlah referensi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan perilaku moral dalam tradisi *Katoba* Suku Muna yang dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian lanjutan.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi pengambil kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi kepada lembaga setempat, sehingga dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan bagi perkembangan anak suku Muna.

#### **b. Bagi Masyarakat suku Muna**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah refleksi dan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat suku Muna tentang pentingnya pengenalan perilaku moral yang terkandung dalam tradisi *katoba* pada anak usia dini.



c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai filosofi, proses dan perilaku moral yang terkandung pada tradisi *katoba* pada anak usia dini di Masyarakat suku Muna pada peneliti selanjutnya.

